

**Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Top 5 Big Capitalization
Menggunakan Pendekatan Rasio *Fibonacci Retracement*
dan *Moving Average Convergence Divergence (MACD)***

Oleh : Dr. Hartono

Universitas Widya Dharma
Jl. HOS Cokroaminoto No. 445 Pontianak
hartonohiap@gmail.com

ABSTRACT

Investing in the capital market is a means to increase assets. One of the instruments is stock. In investing, investors must recognize their respective risk profiles. It is expected that by recognizing the risk profile, investors can invest safely and comfortably so that they get the maximum profit. Investors with a low risk profile, should use swing trading with technical analysis tools like lagging indicators. Lagging indicator that will used is a combination of MACD that uses 2 EMAs, namely EMA 12 and EMA 26 and the Golden ratio of Fibonacci numbers. With these 2 combinations, there are proof that provide accurate sell and buy signals to help investors invest in stocks. The combination of these indicators is only suitable for stocks that are experiencing a trend both uptrend and downtrend. Investors should invest in shares that are part of the Big Capitalization Stock or the JCI Stock Exchange (Composite Stock Price Index). Shares that are classified as Big Capitalization are shares that are fundamentally good and suitable for long-term investment.

Keyword : Fibonacci Retracement, MACD, Stocks, Big Capitalization

PENDAHULUAN

Perekonomian berkaitan erat dengan pasar modal, karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* yaitu pihak yang mempunyai kelebihan dana ke *borrower* yaitu pihak yang memerlukan dana. Dengan menginvestasikan kelebihan dana, *lenders* mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan tersebut. Sedangkan dari sisi *borrowers*, dana yang tersedia dari pihak luar akan digunakan untuk melakukan investasi tanpa harus menggunakan dana dari hasil operasi perusahaan.[1]

Pada fungsi keuangan, pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers* dan para *lenders* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari

investasi. Banyak alasan yang menjadikan investasi menjadi bagian yang tidak terlepas dari masyarakat. Alasan tersebut antara lain: investasi sebagai kebutuhan, investasi menjadi suatu keinginan, investasi bertujuan untuk mengurangi pengaruh inflasi, investasi dijadikan sebagai peningkatan nilai kekayaan dan investasi sebagai penjamin ketidakpastian di masa mendatang[2]. Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan kedalam aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu.[3]

Sebelum memutuskan untuk memulai suatu investasi, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain antara lain: risiko, dana, wahana investasi, tujuan, jangka waktu dan keuntungan. Apabila pertimbangan-pertimbangan tersebut telah diperhatikan dengan baik, maka investasi dapat berlangsung secara bijaksana.

Jangka waktu investasi dan profil resiko setiap orang akan berbeda-beda. Ada yang memutuskan untuk investasi dalam waktu jangka pendek, menengah ataupun panjang. Instrumen yang akan di beli sebagai investasipun akan berbeda-beda setiap orang. Instrumen investasi antara lain: emas, obligasi, deposito maupun saham. Di antara beberapa instrumen investasi tersebut, yang paling tinggi resikonya adalah saham.

Menurut Tjptono dan Hendy, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.[4]

Menurut Fahmi, dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk hak dan juga kewajiban. Hak yang diterima antara lain memperoleh *capital gain* (selisih antara harga beli dan harga jual), memperoleh deviden (pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan), dan memiliki hak suara bagi pemegang saham biasa.[5] Kewajiban investor saham antara lain memberi saran dan ide untuk kemajuan perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sebelum membeli saham sebaiknya setiap investor wajib menganalisis terlebih dahulu saham perusahaan yang akan dibeli. Analisis diperlukan supaya investor mendapatkan keuntungan yang besar dalam investasi yang dilakukan di saham tersebut.

Dalam berinvestasi saham dibutuhkan kombinasi antara 2 macam analisa yaitu analisa teknikal dan analisa fundamental. Menurut Tandelilin, analisis secara fundamental dapat dilakukan antara lain dengan menganalisis laporan keuangan dan seluk beluk kinerja

perusahaan sehingga investor dapat memilih perusahaan yang layak untuk dijadikan alternatif investasi, kemudian bisa juga dengan memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsik sehingga layak dibeli, dan ketika harga pasarnya lebih tinggi dari nilai intrinsik maka akan menguntungkan untuk dijual.[6]

Meskipun imbal hasil saham sangat menggiurkan, namun para investor harus selalu berhati-hati akan resiko kerugian yang terjadi. Dalam hal investasi maupun *trading*, banyak juga yang mengalami kerugian demi kerugian karena kurangnya analisis yang dilakukan. Untuk itu dalam berinvestasi maupun *trading* saham sangat diperlukan sebuah analisis untuk mendapatkan *capital gain* atau keuntungan[7]. Analisis teknikal merupakan analisis yang melihat pergerakan saham melalui grafik. Grafik merupakan representasi histori pergerakan harga saham itu sendiri. Di dalam saham dikenal istilah *history repeat it self*, sehingga grafik harga saham dapat digunakan untuk membantu analisa.[8] Tujuannya adalah mengetahui waktu yang tepat untuk masuk ke saham tersebut demi keuntungan yang lebih maksimal. Dengan menggabungkan kedua analisa baik fundamental maupun teknikal diharapkan menghasilkan keuntungan yang lebih maksimal.

BAHAN DAN METODE

Ratio Fibbonaci Retracement

Fibonacci pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli matematika abad pertengahan asal Italia. Namanya Leonardo Fibonacci yang berasal dari kota Pisa. Pendekatan dengan rasio Fibonacci dalam analisis teknikal perdagangan saham telah banyak digunakan oleh para analis. Pergerakan saham salah satunya dipengaruhi oleh perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan salah satu hukum alam. Hukum

alam dapat diukur dengan rasio Fibonacci[11].

Deret Fibonacci merupakan pendekatan di mana terdiri tujuh garis horizontal yang menunjukkan jejak dalam persentase pergerakan saham[9]. Rasio Fibonacci digunakan untuk menentukan titik *support* dan resisten pergerakan harga saham. *Support* merupakan batas bawah sementara resisten batas atas.

Level Fibonacci ditarik dari titik terendah harga saham ke titik tertinggi harga saham. Setiap level merupakan sinyal *support* dan *resistance* yang kuat pada sebuah harga. Apabila suatu harga turun mencapai level Fibonacci, hal tersebut dianggap sebagai sinyal beli karena menyentuh *support*. Begitu juga jika suatu harga naik mencapai level Fibonacci maka dianggap sebagai sinyal jual karena menyentuh *resistance*. [10]

Deret angka Fibonacci jika dibagi setiap angka akan menghasilkan rasio tertentu. Rasio tersebut akan berjumlah sama pada pembagian angka-angka berikutnya. Suatu angka dari deret Fibonacci diambil dan angkanya tersebut lebih besar atau sama dengan 89 dan dibagi angka setelahnya, maka rasio yang diperoleh selalu 0,618. Rasio ini disebut sebagai **phi**. Rasio berikutnya jika angka dari deret Fibonacci setelah 144 dibagi dengan angka pada deret Fibonacci sebelumnya, maka rasio akan selalu bernilai 1,618, rasio ini disebut sebagai **PHI**. Kesimpulan dapat diambil jika PHI merupakan satu per phi, dan berlaku untuk sebaliknya. Rasio phi dan PHI merupakan rasio yang digunakan analisis teknikal pada perdagangan saham [13].

Angka-angka yang diberi nama Phi (1,618) dan phi (0,618) tersebut terkenal dengan sebutan “*golden ratio*”. Sebutan *golden ratio* muncul karena rasio ini dipercaya merupakan prinsip matematis yang muncul di alam dan diberbagai benda buatan manusia, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, proporsi tubuh manusia, planet,

molekul, dan bangunan serta barang-barang buatan manusia.

Dalam kaitannya dengan analisis teknikal, *golden ratio* dari Fibonacci ini dipercaya menjadi dasar perilaku manusia di dalam berinvestasi. Secara alamiah dan di bawah alam sadarnya, manusia cenderung mengikuti pola *golden ratio* dalam menentukan saat-saat membeli atau menjual surat berharga atau komoditas lainnya. Pada grafik pergerakan harga sebuah komoditas, seperti saham misalnya, perubahan-berubahan harga, baik naik maupun turun, diyakini mengikuti pola Fibonacci.

Kenaikan atau penurunan harga tersebut akan tertahan pada batas-batas psikologis yang sesuai dengan *golden ratio*, yaitu: 0,236, 0,382, 0,500, 0,618, 0,786. Angka-angka tersebut dikenal sebagai *Fibonacci Price Retracement Levels*. Dalam satu periode yang menghasilkan pergerakan harga tertinggi dan terendah, jarak antara harga tertinggi dengan harga terendah dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu area 1 mulai dari harga terendah (100%) sampai dengan 61,8% dari jarak harga terendah dengan harga tertinggi, area 2 antara 61,8% s.d. 50%, dan seterusnya sesuai dengan *Fibonacci Price Retracement Level*. Garis-garis tersebut merupakan garis-garis *support* dan *resistant* sehingga setiap kali harga bergerak mendekati garis-garis tersebut timbul perlawanan sehingga harga akan tertahan dan dapat berbalik arah. Apabila garis tersebut dilampaui, maka harga akan tertahan pada garis Fibonacci berikutnya.

Dalam indikator Fibonacci terdapat tujuh level utama yaitu 0%, 23,6% , 38,2% , 50%, 61,8% , 78,6%, dan 100%. Rasio-rasio tersebut diperoleh dari perhitungan berikut (Boroden, 2008:5):

- 0,00% merupakan angka pertama dari deret Fibonacci
- 23,6% merupakan phi – phi2

- 38,2% merupakan phi kuadrat
- 50,0% merupakan setengah dari 1
- 61,8% merupakan phi
- 78,6% merupakan akar dari phi
- 100% merupakan nilai mutlak

Dengan 7 angka tersebut maka deret *Fibonacci* yang digunakan disebut sebagai deret *Fibonacci* [13].

Dalam *Fibonacci Retacement* dikenal istilah level *support* dan *resistance*. Level *support* merupakan batas bawah dari pergerakan harga saham, sedangkan level *resistance* merupakan batas atas dari pergerakan harga saham. Apabila harga saham naik menembus *resistance* maka level *resistance* tersebut akan menjadi level *support*. Hal sama juga terjadi apabila harga turun menembus level *support* maka level *support* tersebut akan menjadi level *resistance* yang baru.

Sebelum menentukan level *support* dan *resistance* terlebih dahulu harus diketahui *swing high* dan *swing low*. *Swing high* merupakan *candlestick* yang tinggi dalam jangka pendek dengan setidaknya dua tertinggi lebih rendah pada sisi kiri dan kanan dari *candlestick* yang tinggi. *Swing low* merupakan *candlestick* rendah jangka pendek dengan setidaknya dua terendah lebih tinggi pada kedua sisi kiri

dan kanan dari *candlestick* rendah [14]. Jika titik *swing high* dan *swing low* sudah ditemukan, maka *Fibonacci Retracement* sudah bisa diterapkan.

Persentase 0,0% digunakan sebagai level *support*, diterapkan pada titik *swing low*. Persentase 100% digunakan sebagai level *resistance*, diterapkan pada titik *swing high*. Titik *swing high* dan *swing low* juga menggambarkan *trend* yang tengah terjadi pada suatu saham. *Trend* merupakan pergerakan harga suatu saham yang berada dalam sebuah kecenderungan. *Trend* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *downtrend* (*trend* turun), *sideways* dan *uptrend* (*trend* naik). *Trend* turun adalah kecenderungan harga saham yang bergerak turun karena adanya informasi negatif. *Sideways* terjadi pada saat titik *support* dan *resistance* yang cenderung konstan. *Trend* naik terjadi pada saat harga-harga bergerak antara garis horizontal batas atas dengan garis miring batas bawah [9]

Untuk saham *downtrend* maka ketika menarik garis *Fibonacci Retracement* maka dilakukan dari atas ke bawah. Sehingga titik *swing high* berada di level 100 % dan *swing low* di di level 0%. Untuk saham *uptrend* maka ketika menarik garis *Fibonacci Retracement* maka dilakukan dari bawah ke atas. Sehingga titik *swing high* berada di level 0% dan titik *swing low* berada di level 100% seperti terlihat pada gambar 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1
 Saham Bank Mandiri Dengan Fondisi Fase Uptrend

Ketika fase *uptrend* maka titik awal ditentukan di *swing low* yaitu harga 6644 dan titik akhir *swing high* ditentukan di harga 8175.



Gambar 2
 Saham Bank Mandiri dengan Kondisi Fase Downtrend

Ketika fase *downtrend* maka titik awal ditentukan di *swing high* yaitu harga 8180 dan titik *swing low* ditentukan di harga 6270.

Moving Average Convergence Divergence (MACD)

MACD dibuat oleh Profesor Gerald Appel pada 1960-an. Dibentuk dengan menilai korelasi antara dua EMA (*Eksponensial Moving Average*) pada periode waktu yang berbeda. MACD memiliki dua garis yaitu jalur sinyal dan Garis MACD. Garis sinyal biasanya berwarna merah dan dihitung dalam rentang 9 hari sebagai standarnya. MACD *line* adalah perbedaan dari dua EMA (EMA 12 dan EMA 26) dengan menggunakan harga penutupan.[18] Teknik MACD mengubah *moving average* menjadi bentuk osilator momentum sebagai indikator utama. Grafik osilator dibagi menjadi dua bagian yang memiliki batas terendah dan batas tertinggi serta terbagi oleh garis bernilai 0.

Dari formulasi sederhana MACD (*Moving Average Convergence Divergence*), bisa ditentukan *trend* pergerakan jangka panjang maupun pendek. MACD juga digunakan sebagai indikator adanya sinyal beli dan sinyal jual. Sinyal beli terjadi ketika Garis MACD memotong dari bawah ke atas (*Golden Cross*) dan menembus garis titik nol. Sedangkan sinyal jual terjadi ketika garis MACD memotong dari atas ke bawah (*Dead Cross*) dan menembus garis titik nol. Pergerakan ini sering terjadi, sehingga untuk mendapatkan sinyal beli dan sinyal jual yang akurat, dibutuhkan penelitian lebih lanjut.[15]

MACD adalah indikator yang dinilai lambat (*lagging*) dalam menunjukkan sinyal. Indikator MACD dapat digunakan untuk menganalisis karena indikator ini sangat sensitif terhadap data pendapatan dan indikasinya dapat dibaca dengan cepat. MACD dianggap memberikan indikasi yang akurat[12].

Kegunaannya untuk menunjukkan arah *trend* harga saham dan menentukan kondisi jenuh beli (*overbought*) atau jenuh

jual (*overssold*). Memberi sinyal beli bila garis MACD memotong garis sinyal dari bawah ke atas. Dan memberi sinyal jual bila garis MACD memotong garis sinyal dari atas ke bawah. Selain itu kita juga dapat menggunakan garis *center-line* (garis nol) sebagai alat untuk menginterpretasi arah *trend*. Jika garis MACD memotong garis nol dari bawah ke atas, maka muncullah sinyal beli yang cukup kuat, karena kondisi *bearish* dapat berubah menjadi *bullish*. Dan jika garis MACD memotong garis nol dari atas kebawah, maka muncullah sinyal jual yang cukup kuat karena kondisi *bullish* dapat berubah menjadi *bearish* [16].

Dalam Indikator MACD, ada 2 garis sinyal dan garis MACD. Garis sinyal memiliki garis pendek periode periode, standar yang disarankan adalah 9 hari. Garis MACD hasil dari perbedaan EMA 26 dan EMA 12 menggunakan harga penutupan. Penghitungan hasilnya disajikan dalam histogram untuk memudahkan interpretasi. Sinyal beli adalah tanda yang menunjukkan waktu bagi seorang investor untuk membeli atau memegang saham. Seperti yang dijelaskan di MACD sinyal ini muncul ketika garis MACD memotong garis sinyal dari bawah ke atas area negatif (di bawah nol). Kondisi ini harus didukung oleh volume perdagangan tinggi untuk mengkonfirmasi situasi .[17] Sinyal beli muncul saat pasar berada dalam situasi jenuh jual. Ini adalah sebuah situasi di mana di pasaran terjadi banyak stok penjualan. Sinyal jual muncul ketika pasar dalam kondisi jenuh beli. Munculnya sinyal jual merupakan tanda bahwa saatnya investor menjual saham untuk merealisasikan keuntungan yang sudah didapat. Seperti yang dijelaskan dalam MACD ini sinyal muncul ketika garis MACD memotong garis sinyal dari atas ke bawah di area positif (di atas nol). Volume perdagangan meningkat seiring pasar jatuh[17]. Sinyal jual muncul ketika pasar berada dalam situasi jenuh beli. Ini

situasi di mana di pasar banyak terjadi pembelian saham.

MACD sering disebut juga dengan *leading indicator* karena mampu mendahului pergerakan harga. Mampu memberikan sinyal sebelum *trend* baru dimulai atau pembalikan arah *trend* dimulai. MACD mampu memberikan sinyal untuk memprediksi pembalikan arah *trend* secara lebih tepat. Dengan menggunakan sinyal MACD maka

diharapkan mendapatkan profit yang lebih banyak walaupun terkadang pergerakan MACD bisa kemudian bergerak lebih cepat atau balik arah ke arah yang berlawanan. Hal ini bisa terjadi berulang kali apalagi jika menggunakan *time frame daily* dalam menganalisis pergerakan harga saham. Resiko dari penggunaan indikator MACD antara lainnya adanya sinyal palsu sehingga terjadi pengambilan keputusan yang kurang akurat.



Gambar 3
Pergerakan harga saham Bank Mandiri dengan indikator MACD

Pada gambar 3, bagian yang dilingkari merupakan penanda terjadinya perubahan arah *trend*. Perubahan arah *trend* dalam indikator MACD ditandai dengan perpotongan antara EMA 12 dan EMA 26 dan nilai MACD-nya adalah 0. Dalam indikator MACD juga dikenal dengan istilah *bullish divergence* dan *bearish divergence*. *Bullish Divergence* terjadi ketika MACD bergerak naik

(*Higher High*) tetapi harga gagal bergerak naik (malah turun), ini bisa dijadikan acuan bahwa fase *Downtrend* akan berakhir. Begitu pula kebalikannya dengan *Bearish Divergence*. *Bearish Divergence* terjadi jika MACD bergerak turun (*Lower Low*) akan tetapi harga gagal bergerak turun (malah naik) ini merupakan pertanda fase *Uptrend* akan berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISA

Dalam berinvestasi di pasar modal dengan instrumen saham, sebagai investor wajib menggunakan analisa teknikal. Saham yang digunakan sebagai acuan investor dalam berinvestasi sebaiknya adalah saham dengan kategori *Big Capitalization*. Saham *Big Capitalization*

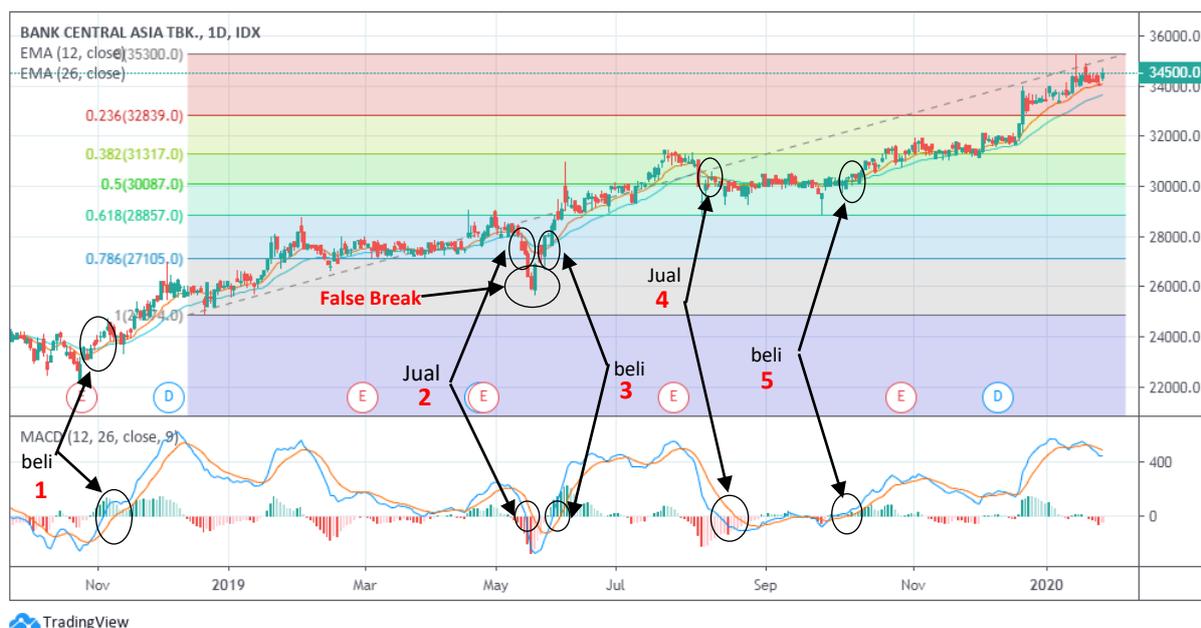
ini mempunyai fundamental yang baik dan cocok digunakan untuk investasi jangka panjang. Analisa berikut menggunakan contoh 5 saham dengan bobot indeks terbesar di IHSG yaitu Bank BCA (kode saham BBCA), Bank BRI (kode saham BBRI), Telkom (kode saham TLKM), Bank Mandiri (kode saham BMRI) dan Unilever Indonesia (kode Saham UNVR).

| COMPOSITE | | | | | | | | | | |
|-----------|-------|--------|------|-------|--------|---------|--------|-------|--------|-------|
| | Stock | Last | Chg | %Chg | Weight | Weight% | chgWLS | ChgWH | chgWLS | chgWH |
| 1 | BBCA | 34,175 | -25 | -0.07 | 718.96 | 11.52 | -0.53 | 4.21 | -2.63 | 6.84 |
| 2 | BBRI | 4,730 | -10 | -0.21 | 497.83 | 7.97 | -1.05 | 0.00 | -5.31 | 6.31 |
| 3 | TLKM | 3,890 | 10 | 0.26 | 332.13 | 5.32 | 0.85 | 3.42 | -1.71 | 5.12 |
| 4 | BMRI | 7,975 | 200 | 2.57 | 317.56 | 5.08 | 7.96 | 8.96 | -1.99 | 10.95 |
| 5 | UNVR | 8,200 | -125 | -1.50 | 289.83 | 4.32 | -4.11 | 0.00 | -4.11 | 4.11 |
| 6 | ASII | 7,050 | 0 | 0.00 | 245.99 | 3.94 | 0.00 | 0.00 | -2.62 | 2.62 |
| 7 | HMSP | 2,150 | -20 | -0.92 | 215.55 | 3.45 | -2.01 | 2.01 | -2.01 | 4.01 |
| 8 | TPIA | 9,900 | 100 | 1.02 | 152.17 | 2.44 | 1.54 | 1.92 | -0.38 | 2.31 |
| 9 | BBNI | 7,750 | 100 | 1.31 | 123.32 | 1.97 | 1.59 | 1.99 | -0.80 | 2.78 |
| 10 | ICBP | 11,575 | -25 | -0.21 | 117.35 | 1.88 | -0.25 | 0.00 | -1.01 | 1.01 |
| 11 | BRPT | 1,350 | -15 | -1.10 | 103.58 | 1.66 | -1.15 | 1.15 | -1.53 | 2.69 |
| 12 | CPIN | 7,275 | 125 | 1.75 | 102.82 | 1.65 | 1.77 | 2.12 | 0.00 | 2.12 |
| 13 | GGRM | 58,000 | 50 | 0.09 | 96.19 | 1.54 | 0.08 | 0.21 | -0.75 | 0.95 |
| 14 | SMM | 15,225 | 0 | 0.00 | 83.56 | 1.34 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| 15 | POLL | 10,500 | 0 | 0.00 | 75.28 | 1.21 | 0.00 | 0.18 | 0.00 | 0.18 |
| 16 | SMGR | 12,950 | -100 | -0.77 | 66.21 | 1.06 | -0.51 | -0.13 | -1.28 | 1.15 |
| 17 | UNTR | 20,275 | -75 | -0.37 | 65.18 | 1.04 | -0.24 | 0.48 | -0.40 | 0.88 |
| 18 | KLBF | 1,550 | -25 | -1.59 | 62.82 | 1.00 | -1.01 | -0.20 | -1.41 | 1.21 |
| 19 | INDF | 8,125 | -25 | -0.31 | 61.49 | 0.98 | -0.19 | 0.76 | -0.57 | 1.32 |
| 20 | INTP | 18,775 | 200 | 1.08 | 59.57 | 0.95 | 0.63 | 0.63 | 0.08 | 0.56 |
| 21 | MAYA | 9,100 | 0 | 0.00 | 53.05 | 0.85 | -0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| 22 | BYAN | 15,200 | 0 | 0.00 | 43.67 | 0.70 | -0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| 23 | PGAS | 1,885 | -30 | -1.57 | 39.38 | 0.63 | -0.63 | 0.31 | -0.73 | 1.04 |
| 24 | ADRO | 1,375 | -5 | -0.36 | 37.91 | 0.61 | -0.14 | 0.41 | -0.28 | 0.69 |
| 25 | MYOR | 1,960 | -10 | -0.51 | 37.77 | 0.60 | -0.19 | 0.19 | -0.29 | 0.48 |

Gambar 4

25 Saham Top IHSG

Sumber : IPOT Stock Indopremier Sekuritas



Gambar 5

Pergerakan saham Bank BCA sepanjang tahun 2019

Dari gambar 5 terlihat pergerakan saham bank BCA dengan menggunakan indikator MACD dan *Fibonacci Retracement*. Angka 1 menunjukkan adanya sinyal beli dan bisa disebut sebagai *speculative buy* karena walaupun nilai MACD 0 dan adanya sinyal MACD *Golden Cross* yaitu perpotongan garis EMA 12 dan EMA 26 menuju arah atas akan tetapi secara analisa *Fibonacci Retracement* belum berada di garis *golden ratio* sebagai resisten terdekat. Angka 2 merupakan sinyal jual di mana adanya sinyal MACD *Dead Cross* di mana EMA 12 dan EMA 26 berpotongan menuju ke bawah dan nilai MACD 0. Posisi sinyal jual di angka 2 merupakan sinyal yang kuat karena berada di area *Golden ratio Fibonacci Retracement* yaitu area 0.786 sebagai *support* kuat. Dengan adanya 2 indikator yang saling mengkonfirmasi maka investor dapat mengambil keputusan *sell* dan mengamankan profit yang sudah didapatkan.

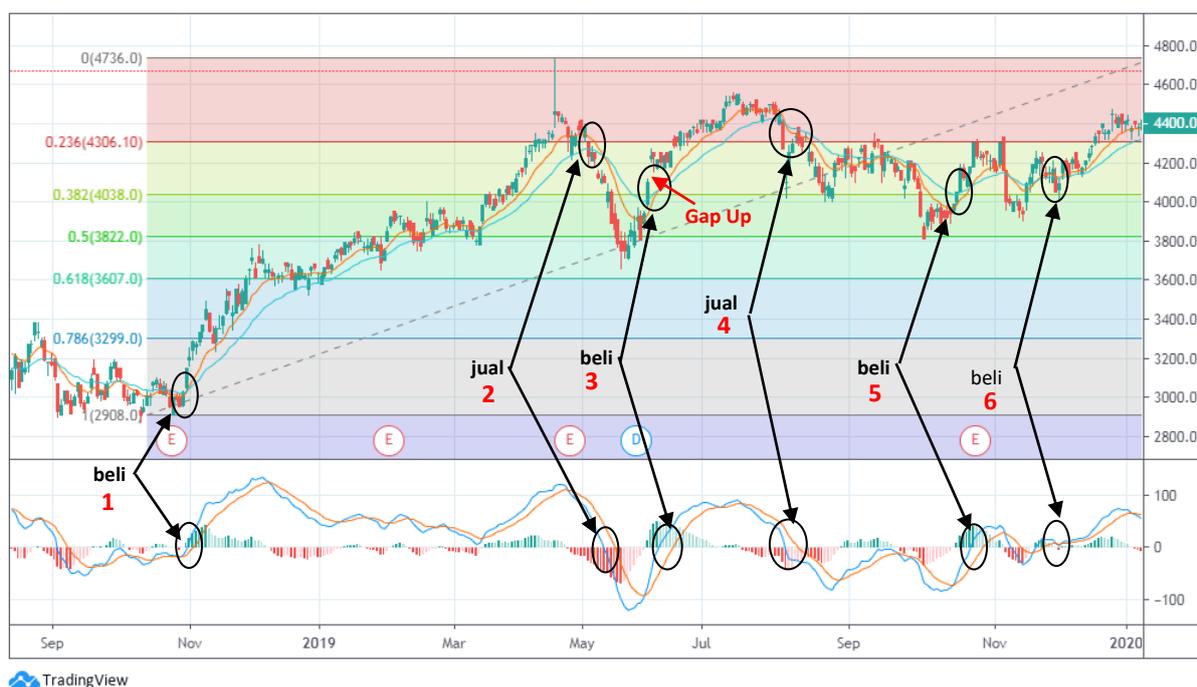
Ketika angka 2 sudah dilakukan *sell*, terjadi fase *False Break*. Di mana *false break* ini terjadi ketika harga sudah menembus *support* (*golden ratio* 0.786) akan tetapi kemudian berbalik arah tanpa

menyentuh area *support* berikutnya (*golden ratio* 1). Ketika terjadi *false break*, investor sebaiknya menunggu sampai indikator MACD dan *Fibonacci Retracement* saling mengkonfirmasi adanya sinyal beli. Sinyal beli yang kuat muncul di angka 3 ditandai dengan adanya perpotongan EMA 12 dan EMA 25 (*MACD Golden Cross*) dan masih berada di area *resistance golden ratio* 0.786. Dengan adanya 2 indikator yang saling mengkonfirmasi, bisa dipastikan adanya pantulan yang cukup kuat di area ini. Investor yang memutuskan membeli ketika sinyal beli nomor 3 ini muncul akan cukup banyak mendapat keuntungan. Investor membeli di harga Rp27.000/lembar saham dan menjual kembali ketika sinyal jual muncul di angka 4 dengan kisaran harga Rp30.000/lembar saham dan mendapat keuntungan sekitar Rp3.000/lembar saham.

Angka 4 menunjukkan adanya sinyal jual yang cukup kuat karena 2 indikator baik MACD maupun *Fibonacci Retracement* saling mengkonfirmasi. MACD menunjukkan sinyal *Dead Cross* dan MACD nilainya 0, begitu pula indikator *Fibonacci Retracement* dimana

posisinya sesuai dengan *golden ratio* 0,5 atau 50%. Ketika hal ini terjadi sebaiknya investor melepas dulu saham bank BCA ini dan menunggu sinyal beli untuk kembali masuk ke saham ini. Sinyal beli akhirnya muncul ditandai pada nomor 5. Berada tepat ketika MACD nilainya 0 dan muncul sinyal MACD *Golden Cross* yang ditandai perpotongan EMA 12 dan EMA 26 menuju kearah atas dan didukung oleh

Fibonacci Retracement yang masih berada di area *golden ratio* yaitu 0.5 atau 50%. Jika investor memutuskan membeli ketika muncul sinyal beli nomor 5 ini di Bulan Oktober 2019 dengan harga Rp30.000 maka saat ini investor tersebut akan mempunyai *floating profit* Rp4.000 jika merujuk harga saat ini yang berada di kisaran Rp34.000.

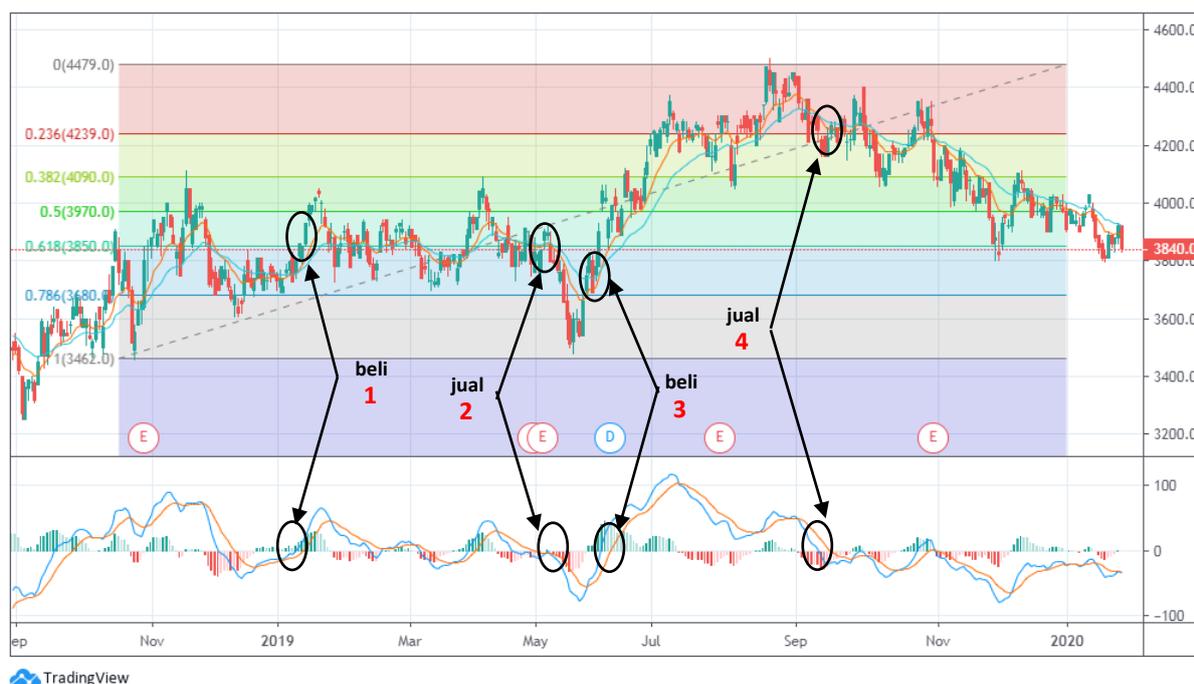


Gambar 6

Pergerakan Saham Bank BRI sepanjang tahun 2019

Sinyal beli yang kuat ditunjukkan oleh nomor 1, 3, 5 dan 6 di mana ketika nilai MACD 0 dan sinyal MACD *Golden Cross* (perpotongan EMA 12 dan EMA 26 menuju ke atas) diperkuat dengan posisi *candlestick* yang berada di area *support golden ratio* yaitu pada nomor 1 berada di *golden ratio* 1 atau 100%, nomor 3, 5 dan 6 berada di area 0.382 atau 38.2 %. Pada nomor 3 dan nomor 5 terdapat tekanan beli yang kuat terlihat dari bentuk *candlestick* yang hijau dan tinggi. Bahkan di nomor 3 terdapat *gap up* antar *candle* di mana hal ini menunjukkan ada tekanan beli yang sangat kuat dari para investor.

Sinyal jual yang kuat juga ditunjukkan oleh nomor 2 dan 4. Di mana ketika muncul sinyal jual dari indikator MACD 0 dan *Dead Cross* dari EMA 12 dan EMA 26, juga diperkuat dengan posisi *candlestick* yang berada di area *golden ratio* 0.236 atau 23.6%. Jika muncul sinyal jual yang kuat seperti ini sebaiknya investor menjual terlebih dulu sahamnya untuk mengamankan profit yang sudah dimiliki. Hal ini dilakukan supaya keuntungan yang sudah ada tidak berbalik menjadi kerugian.



Gambar 7
Pergerakan saham Telkom sepanjang tahun 2019

Telkom merupakan saham dari pemerintah (BUMN) yang bergerak di bidang telekomunikasi. Secara bobot IHSG, Telkom berada diperingkat ke 3 di bawah Bank BCA dan Bank BRI seperti terlihat pada gambar 4. Dengan menggabungkan metode *Fibonacci Retracement* dan MACD didapatkan beberapa sinyal beli dan jual yang cukup kuat untuk membantu pengambilan keputusan. Sepanjang tahun 2019 terlihat pergerakan saham Telkom cukup sesuai dengan 2 indikator tersebut. Sinyal beli pertama kali pada awal tahun 2019 ditunjukkan di nomor 1. Nomor 1 menunjukkan adanya nilai MACD 0, kemudian MACD *Golden Cross* ditandai dengan perpotongan EMA 12 dan EMA 26 dan dikombinasikan dengan berada di area *golden ratio* 0.618 atau 61.8 % dengan 3 kombinasi ini dihasilkan kenaikan harga yang cukup tinggi.

Investor dapat melakukan aksi jual ketika menembus *resistance* terdekat di *golden ratio* 0.5 atau 50% untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi atau bisa menjual ketika sinyal jual nomor 2 mulai muncul. Investor yang melakukan

spekulasi jual ketika mencapai *golden ratio* 0.5 menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi daripada investor yang menjual ketika sinyal jual muncul di area nomor 2.

Indikator MACD termasuk indikator yang bersifat *lagging indicator*. *Lagging indicator* cenderung lambat dalam memberikan sinyal *entry*, sehingga investor boleh jadi kehilangan kesempatan untuk memanen profit maksimal. Biasanya, *lagging indicator* banyak ditemukan pada indikator pengukur arah *trend*, sehingga indikator ini juga dikenal sebagai "*Trend Following Indicator*".

Ketika fase *sideways* seperti area antara nomor 1 dan 2 sebaiknya digunakan indikator yang bersifat *leading indicator*. Contoh *Leading Indicator* antara lain *Stochastic* dan *Relative Strength Index (RSI)*. Keunggulan *leading indicator* ini adalah dapat mengkonfirmasi pergerakan harga hanya dari 1 *candle* saja, sehingga akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan *entry* dengan cepat. Walaupun lebih beresiko karena sering terjadi *false signal*. Untuk itu jika kondisi *sideways* dan memakai *leading indicator*, sebaiknya

analisa dilakukan dengan menggunakan candle weekly supaya hasil yang didapatkan lebih akurat.



Gambar 8
Pergerakan saham Bank Mandiri sepanjang tahun 2019

Bank Mandiri merupakan saham perusahaan negara yang bergerak di bidang perbankan. Saham bank mandiri merupakan saham dengan *market cap* terbesar nomor 4. Pergerakan saham bank Mandiri sangat fluktuatif sepanjang tahun 2019. Sinyal jual pertama kali muncul ditunjukkan di nomor 1. Dimana perpaduan nilai MACD 0, MACD *Dead Cross* untuk EMA 12 dan EMA 26 dan berada di area *golden ratio* 0.618 atau 61,8 % maka bisa dipastikan muncul sinyal jual yang sangat kuat. Diharapkan investor dapat menjual sahamnya baik sebagian atau secara keseluruhan untuk mengamankan profit dan modal. Nomor 2 menunjukkan mulai adanya sinyal beli yang cukup akurat dengan kombinasi nilai MACD 0, EMA 12 dan EMA 26 *Golden Cross* dan berada di area *golden ratio* 0.5 atau 50 %. Pantulan yang akan terjadi akan cukup kuat sehingga memberikan keuntungan yang cukup besar bagi investor.

Sinyal jual mulai muncul di nomor 3 ketika berada di *golden ratio* 0.61,8 dan nilai MACD 0 dan EMA 12 serta EMA 26 MACD *Dead Cross*. Ketika berada di area nomor 3 dan 4 terdapat kejatuhan harga saham yang cepat terjadi dan menembus 2 garis *golden ratio* (ratio 0.618 dan 0.5) secara kuat. Biasanya hal ini ditandai dengan adanya *candlestick* merah yang cukup panjang yang menandakan adanya *panic selling* dari investor karena adanya suatu berita negatif terhadap Bank Mandiri.

Ketika terjadi penurunan dalam terhadap harga saham dan diikuti dengan tembusnya beberapa *golden ratio* secara beruntun maka biasanya akan terjadi pantulan yang cukup kuat ketika mendekati *golden ratio* selanjutnya. Hal ini terlihat dengan adanya *candle* hijau yang tinggi setelah terjadinya *candle* merah yang panjang. Sinyal beli terlihat di nomor 4, ketika nilai MACD 0 dan *Golden Cross* serta berada di *golden area*

0.618. Sinyal jual kembali muncul di nomor 5, ketika nilai MACD 0 dan *Dead Cross* antara EMA 12 dan EMA 26 diikuti dengan berada di area *golden ratio* 0.786 atau 78.6 %. Setelah muncul sinyal jual di nomor 5 terjadilah penurunan yang cukup tajam dan potensi

pembalikan *trend* dimulai ketika muncul sinyal beli di nomor 6. Sinyal beli muncul ketika nilai MACD 0, terjadi *Golden Cross* EMA 12 dan EMA 26 dan berada di area *golden ratio* 0.382 atau 38.2 %.



Gambar 9
Pergerakan saham Unilever sepanjang tahun 2019

Unilever merupakan saham perusahaan dengan *market cap* terbesar ke 5. Unilever merupakan saham perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods*. Sinyal beli pertama kali muncul ditunjukkan nomor 1. Di mana MACD bernilai 0, EMA 12 dan EMA 26 berada dalam posisi *Golden Cross* dan berada tepat di garis *golden ratio* 0.23 atau 23%. Ketika investor memutuskan membeli pada saat posisi nomor 1 akan terjadi *rally* kenaikan harga yang cukup signifikan sebelum akhirnya muncul sinyal jual yang ditunjukkan oleh nomor 2. Ketika berada dalam posisi nomor 2, muncul sinyal *Dead Cross* dari EMA 12 dan EMA 26, dan nilai MACD 0 diikuti dengan posisi berada pada *golden ratio* 0.786 atau 78.6 %.

Setelah muncul sinyal jual, terjadi penurunan yang cukup dalam yang bahkan

melewati beberapa *golden ratio*. Sinyal beli untuk saham Unilever akhirnya muncul ditunjukkan nomor 3. Terdapat sinyal *Golden Cross* dari EMA 12 dan EMA 26 diikuti dengan nilai MACD 0 dan *golden ratio* Fibonacci 0.5 atau 50%. Setelah muncul sinyal beli terjadi kenaikan harga yang cukup signifikan dari kisaran harga 9000 sebelum akhirnya muncul sinyal jual yang akurat di kisaran harga 9250. Sinyal jual nomor 4 ditunjukkan dengan adanya kombinasi antara nilai MACD 0, perpotongan *Dead Cross* antara EMA 12 dan EMA 26 dan diikuti dengan berada di area *Fibonacci retracement* 0.618 atau 61.8 %. Setelah investor memutuskan menjual ketika sinyal jual nomor 4 muncul, terjadi penurunan yang cukup dalam terhadap saham Unilever.

KESIMPULAN

Dalam berinvestasi, investor harus memutuskan *time frame* yang digunakan untuk melakukan analisis teknikal. *Time Frame* dalam analisa teknikal dapat berupa *daily*, *weekly* ataupun *monthly*. Investor dengan profil resiko *low* sebaiknya menggunakan *time frame weekly* ataupun *monthly* supaya investasi saham yang dilakukan lebih nyaman. Investor dengan profil resiko *high*, dapat menggunakan *timeframe daily*. *Time frame daily* lebih fluktuatif daripada *weekly* dan *monthly*.

Kombinasi antara EMA 12 dan EMA 26, Garis MACD 0 dan *Golden Ratio Fibonacci* mampu menghasilkan keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Keputusan yang dihasilkan akan lebih aman bagi investor, karena sudah pasti terkonfirmasi dan jarang sekali menunjukkan *false signal*.

Potensi keuntungan yang dihasilkan oleh kombinasi indikator tersebut memang berpotensi lebih sedikit, dibandingkan investor yang menggunakan indikator lain yang bersifat *leading indicator*. *Lagging indicator* bergerak lebih lambat akan tetapi mampu menghasilkan keputusan yang lebih akurat dan aman dibandingkan dengan sinyal *leading indicator*.

Kombinasi antara EMA 12 dan EMA 26 serta garis MACD 0 dan *Golden ratio Fibonacci* lebih cocok digunakan untuk saham yang sedang mengalami *trend* dan *swing trading*. Untuk saham yang sedang bergerak *sideways* sebaiknya digunakan *leading indicator* untuk mendapat potensi keuntungan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Husnan, Suad 2009, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi 4*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

- [2] Anonim (2012), *Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia Level 1*, Bursa EfekIndonesia (*Hand out*)
- [3] Jogiyanto H. (2010), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta :BPFE-Yogyakarta
- [4] Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin 2006, *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Fahmi, Irham 2012, *Pengantar Pasar Modal*, edisi 1, Alfabeta, Bandung.
- [6] Tandelilin, Eduardus 2010, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, edisi 1, Kanisius, Yogyakarta.
- [7] Puspita, N. V., & Yuliari, K. (2019). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham, Abnormal Return Dan Risiko Sistemik Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2016-2018). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(1), 95.
- [8] Octavian G. Reeves, Ivonne S Saerang, Joubert B. Maramis, Uji Akurasi *Support Resistance* Berbasis Data *Candlestick* Pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar di Indeks LQ45, *Jurnal manajemen bisnis dan inovasi* Vol 6 no 1 ISSN 2356-3966, Januari 2019
- [9] David S. Kodrat. & Kurniawan Indonanjaya. Manajemen Investasi, *Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Yogyakarta :Graha Ilmu, 2010
- [10] Tobing, Yehezkiel L L. Ida Syafrida dan Ridwan Z Agha, Anomali Sinyal Stochastic dan Fibonacci Terhadap Pergerakan Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode Arus Dana Investor Asing, Account: VOL 6 No 1, Politeknik Negeri Jakarta, 2019
- [11] Putra, M. W. K Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Individual Perusahaan Pertambangan Yang

- Terdaftar Pada Lq 45 Dengan Menggunakan Indicator Candlestick, Pendekatan Rasio Fibonacci, Dan Analisis Fuzzy Logic. Skripsi. 2013
- [12] Prabatha, Adi, Penggunaan Fibonacci Studies Untuk Melakukan Analisis Teknikal Di Pasar Modal, Wahana Volume 12 no 1 : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi : 26851415, Akademi Akuntansi YKPN, Februari 2009.
- [13] Poulos, Bill (2004). The Truth about Fibonacci Trading. E-book : Profits RunInc.
- [14] Boroden, Caroly. (2008). *Fibonacci Trading*. E-Book : McGraw-HillProfessional
- [15] Devinta, Anggin Putriningtiyas dan Mochammad Al Musadieg, Analysis Effectiveness OF Moving Average Convergence Divergence (MACD) In Determining Buying And Selling Decision Of Stock (Study on Bank Sub-Sector in the Indonesia Stock Exchange Period 2015-2016), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 53 No. 1 Desember 2017.
- [16] Priyo Prasetyo; Nurlaely; Heri Subagyo, Analisis Komparatif Penggunaan Metode Stochastic, Moving Average Dan MACD Dalam Mendapatkan Keuntungan Optimal Dan Syar'i (Study Pada Jakarta Islamic Index 2016 – 2018), JIMEK – Volume 2 Nomor 1 Juli 2019
- [17] Wira, Desmond. 2014. Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal. Edisi 1. Jakarta : Exceed.
- [18] Ong, Edianto. 2016. *Technical Analysis for Mega Profit*. Edisi : 6. Jakarta :Gamedia.